

18 JAN 2026

Hari Minggu Biasa Kedua, Tahun A

Yes 49:3.5-6; 1 Kor 1:1-3; Yoh 1:29-34

“Dipanggil / Merasa Terpanggil”

PENDAHULUAN

Beberapa tahun yang lalu, seorang wanita muda bercerita kepada saya bagaimana ia merasa tersesat, tidak yakin jalan mana yang harus diikuti setelah menyelesaikan studinya. Setiap pilihan tampak memungkinkan sekaligus membingungkan. Suatu malam, ia pergi berjalan-jalan dan melihat sebatang lilin yang berkedip di sebuah jendela. Ada sesuatu dari cahaya kecil itu yang memberinya keberanian. Ia menyadari bahwa panggilan bukan hanya soal memilih jalan itu sendiri—tetapi soal menyadari adanya undangan, dukungan, kepercayaan, dan kekuatan yang diberikan kepada Anda dari luar diri Anda.

Dipanggil, merasa terpanggil—ini adalah tema bagi setiap manusia.

Mengapa saya merasa dipanggil? Mengapa saya tertarik pada jalan ini atau itu?

Apakah karena bakat dan kemampuan saya?

Atau adakah seseorang yang memanggil saya, yang menantang saya, yang mempercayai saya, dan memberi saya dukungan serta kekuatan?

Bacaan-bacaan hari ini berbicara tentang panggilan dan kesaksian kita melalui Allah. Bagi seorang saksi, tidak cukup jika apa yang mereka katakan itu benar secara teknis—tetapi hal itu juga harus sungguh-sungguh nyata (benar secara hakiki). Marilah kita memeriksa ucapan dan hidup kita:

Siapakah Yesus sesungguhnya bagi saya?

Apakah saya menunjukkan jalan kepada orang lain menuju Dia melalui cara hidup saya?

Ibadah ini dimaksudkan untuk membantu kita menghadapi pertanyaan-pertanyaan ini—demi kebaikan kita sendiri.

Marilah kita membuka hati bagi Yesus dan mendengarkan apa yang ingin Dia sampaikan kepada kita hari ini.

HOMILI: “Lihatlah Anak Domba Allah: Dipanggil, Dikuduskan, dan Diutus”

Pelajaran di Masa Kecil tentang Keberanian

Beberapa tahun yang lalu, seorang wanita menceritakan kenangan masa kecilnya. Ia dan adik laki-lakinya sedang bermain di ladang ketika badai tiba-tiba datang menakutkan mereka. Adiknya terpaku ketakutan, namun ia menggenggam tangan adiknya dan berkata, "Jangan khawatir, kakak akan membantumu lewat." Meski masih kecil, ia membimbing adiknya pulang dengan selamat. Belakangan, ia menyadari bahwa ia telah melihat sekilas kasih pemeliharaan Tuhan: perlindungan, bimbingan, dan panggilan untuk menolong sesama, bahkan ketika tugas itu tampak melampaui kekuatannya. Kisah ini mencerminkan Kitab Suci hari ini: kita dipanggil, dikuduskan, dan diutus,

sama seperti Kristus yang datang untuk memikul beban dosa dunia dan mengundang kita masuk ke dalam misi-Nya.

Lihatlah Anak Domba Allah

Dalam Injil, Yohanes Pembaptis menyatakan: “Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia” (Yohanes 1:29). Kata-kata yang akrab di telinga, namun sangat mendalam. Yohanes tidak mengatakan, “Lihatlah seorang nabi,” atau “Lihatlah seorang guru,” melainkan “Lihatlah Anak Domba Allah.”

Anak Domba sebagai Pembebasan

Apa artinya ini? Pertama, ingatlah bangsa Israel di Mesir. Keluarga-keluarga menyembelih seekor domba pada hari Paskah agar malaikat maut melewati mereka, membebaskan mereka dari perbudakan. Domba menjadi simbol keselamatan. Yohanes menunjuk pada pembebasan dari perbudakan dosa—kekuatan tunggal yang menggoda dan menjerat kita. Belakangan, kurban domba di Bait Allah diupayakan sebagai penebusan, namun tidak ada yang bisa mendamaikan kemanusiaan sepenuhnya. Hanya Putra Allah yang dapat mempersembahkan kurban yang sempurna. Setiap Misa merayakan persembahan diri ini, mengundang kita untuk menerima keselamatan dalam iman.

Hamba yang Menderita

Nyanyian Hamba dari nabi Yesaya mengingatkan kita: “Dia digiring seperti anak domba ke pembantaian... supaya kita memperoleh damai sejahtera dengan Allah” (Yesaya 53:7). Penderitaan Yesus bukanlah sekadar tragedi—itu adalah kasih yang menebus. Seorang umat lansia pernah bertanya, “Apa yang harus saya lakukan ketika saya merasa tidak layak untuk menerima Komuni?” Saya mengingatkannya: ketika kita mendengar, “Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia,” dosa kita telah ditebus. Jawaban kita, “Ya Tuhan, saya tidak pantas...” menempatkan kita di tangan penebusan Sang Anak Domba.

Dipanggil kepada Kekudusan

Paulus dalam 1 Korintus menekankan panggilan dan martabat: “Kepada jemaat Allah di Korintus... yang dipanggil menjadi orang-orang kudus” (1 Kor 1:2–3). Mengejutkan! Orang kudus menjadi kudus bukan karena jasa mereka, tetapi karena Kristus itu kudus. Bayangkan seorang magang yang bergulat dengan kesalahan, namun sang guru tetap membimbingnya. Demikian pula, Tuhan memanggil kita masing-masing—orang tua, guru, pekerja, tetangga—untuk bersinar di tempat kita berada. Peran kita di dunia ini tidak tergantikan.

Menepi untuk Memberi Kesaksian

Peran Yohanes Pembaptis adalah mengarahkan orang lain kepada Yesus, dan menepi ketika saatnya tiba. Seorang relawan paroki senior pernah menyerahkan kelas katekese-nya kepada guru yang lebih muda, karena takut dirinya tidak lagi berarti. Ia justru menemukan sukacita dalam menyaksikan misi tersebut berlanjut. Menepi tidak mengurangi kesaksian; itu justru memastikan misi tersebut berkembang.

Kasih Karunia dan Damai Sejahtera sebagai Landasan

Paulus menulis, “Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu” (1 Kor 1:3). Kasih karunia dan damai sejahtera adalah anugerah, landasan untuk bertindak. Yesus sebagai Anak Domba Allah meneladani hal ini: memikul beban, menawarkan penebusan, dan memanggil kita untuk menjadi saksi kasih yang membebaskan dalam keluarga, lingkungan, dan komunitas.

Menghubungkan Masa Lalu, Sekarang, dan Masa Depan

Pernyataan Yohanes menghubungkan masa lalu, sekarang, dan masa depan: domba Paskah, kurban Bait Allah, hamba Yesaya—semuanya menunjuk kepada Kristus. Kehidupan Kristiani kita mengikuti perjalanan yang sama: dari terang Natal menuju salib, kebangkitan, dan misi yang berkelanjutan. Melihat Yesus hanya sebagai bayi di palungan berarti melewatkan keseluruhan cerita. Anak Domba Allah memberikan diri-Nya sepenuhnya, mendamaikan, dan memampukan kita untuk membagikan terang-Nya.

Menghidupi Panggilan Kita

Apa artinya ini bagi kita hari ini? Kenalilah panggilan Anda: Anda termasuk di antara "orang-orang yang dipanggil keluar," menjadi terang dalam kegelapan. Terimalah martabat Anda sebagai orang kudus—bukan karena jasa sendiri, tetapi karena Kristus. Bersaksilah dengan setia dalam keluarga, tempat kerja, atau komunitas, dengan mengetahui bahwa Kristus telah memikul beban yang paling berat. Terimalah kasih karunia dan damai sejahtera, biarkan keduanya membimbing tindakan dan hubungan Anda.

Mewujudkan Kasih Allah

Sebuah cerita penutup mencerminkan cerita di awal. Seorang pemuda membantu temannya melewati masa sakit dan kehilangan hanya dengan hadir, mendengarkan, berdoa, dan menawarkan dukungan. Belakangan, teman itu berkata, "Aku merasakan kasih Tuhan melaluimu." Inilah inti panggilan kita: untuk mewujudkan belas kasih dan terang Tuhan. Kristus memikul beban dunia agar kita dapat memberikan kesaksian dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan: Melangkah ke dalam Misi

Saat kita mendekati Ekaristi, marilah kita menggemakan perkataan Yohanes dan Paulus: “Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia.” Biarlah ini menjadi renungan kita, penghiburan kita, dan panggilan kita. Melangkahlah ke dunia dengan semangat baru, membawa kasih karunia, damai sejahtera, dan terang bagi semua orang yang kita jumpai. Amin.

BERKAT

Semoga Allah, yang memanggil dan menguatkan kita, memberkati Anda:

- Bapa, yang menjaga jalan kita;
- Putra, Sahabat kita yang setia;
- Roh Kudus, yang membimbing dan menginspirasi kita.

Semoga Anda berjalan dalam iman dan keberanian, sekarang dan selama-lamanya. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Dipanggil tidak selalu berarti mengetahui seluruh jalan yang akan ditempuh.

Ini adalah tentang menyadari panggilan tersebut, memercayai Dia yang memanggil, dan melangkah maju dalam iman.

Hari ini, dengarkanlah panggilan itu, dan biarlah hidupmu mengarahkan orang lain kepada Kristus.

19 JAN 2026

Senin Pekan Biasa II – Tahun II

1 Sam 15:16–23; Mrk 2:18–22

Tema: “Anggur Baru, Hati yang Baru”

PENDAHULUAN

Ketika saya masih kecil, nenek saya menyimpan sebuah tempayan tanah liat tua di rak dapurnya. Tempayan itu retak, penuh tambalan, dan gumpil, namun ia tidak mau membuangnya. Suatu hari saya bertanya mengapa ia menyimpannya. Ia tersenyum dan berkata, “Karena ketika tempayan ini akhirnya pecah, nenek akan membeli yang baru—dan dengan tempayan baru itu, nenek akan membuat sesuatu yang belum pernah nenek buat sebelumnya.”

Bertahun-tahun kemudian, saya memahami apa maksudnya: wadah yang baru menampung cita rasa yang baru. Bacaan hari ini menyampaikan kebenaran yang sama. Saul terpaku pada kebiasaan lama dan kehilangan pandangan akan panggilan Allah. Namun Yesus membawa anggur baru, cara baru dalam memandang Allah, sukacita baru yang muncul karena mengetahui bahwa Sang Mempelai Pria ada di dekat kita.

Kita berdiri di dalam Ekaristi ini sebagai orang-orang yang sering merasa retak atau penuh tambalan dalam kehidupan kita. Namun Tuhan tidak membuang kita—Ia mengundang kita untuk menjadi wadah baru bagi anggur baru-Nya. Kita tidak bisa menambah jumlah hari dalam hidup kita, tetapi kita bisa memberi lebih banyak "kehidupan" pada hari-hari kita. Kristus, Sang Mempelai Pria, ada di tengah-tengah kita. Ia memegang erat kita; marilah kita berpegang erat pada-Nya.

Marilah kita memulai perayaan ini dengan membuka hati kita bagi pembaruan yang Ia inginkan bagi kita.

HOMILI: Anggur Baru, Hati yang Baru

Seorang pengrajin muda pernah mencoba memperbaiki kantong kulit anggur tua warisan ayahnya. Ia menjahitnya, merendamnya, dan membentuknya. Namun semakin ia mencoba memperbaikinya, semakin kantong itu robek. Akhirnya, ayahnya berkata, “Anakku, terkadang kamu tidak bisa memperbaiki yang lama. Kamu harus membuat yang baru.” Inilah hikmat rohani yang diberikan Yesus kepada kita hari ini.

1. Saul dan Bahaya Ketaatan Setengah Hati

Dalam bacaan pertama, Saul tidak dihukum karena melakukan sesuatu yang jahat. Ia ditolak karena ketaatannya hanya setengah-setengah, mendengarkan secara pilih-pilih, dan terpaku pada pola lama. Kantong kulit lamanya tidak sanggup menampung arahan baru yang Allah inginkan bagi Israel. Allah menginginkan ketaatan yang hidup, ikhlas, fleksibel, dan setia—bukan yang kaku, penuh ketakutan, atau pilih-pilih.

2. Yesus: Sang Mempelai Pria yang Membawa Sukacita

Dalam Injil, Yesus menyebut diri-Nya sebagai Mempelai Pria. Ia seolah berkata: “Ini bukan iring-iringan pemakaman; ini adalah perjamuan nikah.” Hidup memang berat. Kita menderita, berduka, dan memikul beban. Namun seorang Kristen tidak seharusnya hidup seolah-olah Sang Mempelai Pria itu absen. Kehadiran-Nya dimaksudkan menjadi sumber sukacita, bahkan di tengah kesedihan. Mungkin bukan tawa lebar, melainkan sukacita yang mendalam dan stabil yang menjaga kita tetap teguh.

3. Anggur Baru Membutuhkan Kantong Kulit yang Baru

Perumpamaan Yesus tentang kain baru dan anggur baru memberi tahu kita hal ini: Anda tidak dapat menuangkan kesegaran Injil ke dalam hati yang menolak untuk meregang. Allah tidak sekadar menambal kita—Ia mengundang kita untuk menjadi baru.

Di mana kita melihat "kantong kulit tua" saat ini?

- Kekakuan yang menghindari perubahan.
- Sikap, “Saya selalu melakukannya dengan cara ini.”
- Rutinitas rohani yang tidak berani mengambil risiko untuk mencintai.
- Hati yang takut melepaskan luka lama, kebencian, atau pola-pola lama.

Tuhan tidak meminta kita menjadi sempurna, melainkan menjadi terbuka, lentur, dan diperbarui.

4. Mempelai Pria Diambil—Namun Selalu Dekat

Yesus mengisyaratkan kematian-Nya: “Akan datang waktunya Mempelai itu diambil.” Sukacita itu nyata, begitu pula Salib. Namun bahkan di dalam Salib, Ia menuangkan anggur baru—anggur Roh Kudus, anggur pengampunan, anggur yang menjadikan kita ciptaan baru.

Kisah Penutup: Kantong Kulit Baru

Seorang wanita pernah membawa kantong kulit tua kepada seorang pengerajin kulit dan bertanya, “Bisakah Anda membuatnya menjadi baru kembali?” Ia menjawab, “Saya bisa melunakkannya... tetapi hanya jika Anda membiarkan saya merendamnya dalam air, meregangkannya, membentuknya kembali, dan terkadang menyayatnya.” Wanita itu ragu-ragu. Pengerajin itu tersenyum dan berkata, “Anggur baru tidak bisa tinggal di dalam hati yang menolak sentuhan pembaruan.”

Demikian pula dengan kita.

Marilah kita membiarkan Kristus melunakkan kita dengan belas kasih-Nya, meregangkan kita dengan Sabda-Nya, dan membentuk kembali kita dengan kasih-Nya—sehingga kita dapat menerima anggur baru yang sangat ingin Ia tuangkan ke dalam hidup kita.

BERKAT

Semoga Allah yang memanggilmu ke dalam hidup baru, memenuhi hatimu dengan damai sejahtera-Nya. Amin.

Semoga Kristus Sang Mempelai Pria, memperbarui sukacitamu dan menguatkan harapanmu. Amin.

Semoga Roh Kudus, menjadikanmu wadah yang setia bagi anggur baru kasih Allah. Amin.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra ✠ dan Roh Kudus, turun atasmu dan menetap bersamamu selamanya. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

“Anggur baru tidak bisa tinggal di dalam hati yang lama—biarkan Kristus membentuk kembali hatimu hari ini.”

20 JAN 2026

Selasa Pekan Biasa II – Tahun II

1 Sam 16:1-13; Mrk 2:23-28

PENGANTAR

Bertahun-tahun yang lalu, seorang guru mengunjungi sebuah kelas anak-anak. Ia bertanya, “Menurut kalian, apa yang pertama kali Tuhan lihat saat Ia memandangmu?”

Seorang anak menjawab, “Pakaianku.” Yang lain berkata, “Perilakuku.” Yang ketiga berbisik, “Kesalahanku.”

Namun kemudian, seorang anak perempuan kecil mengangkat tangannya dan berkata, “Aku rasa Tuhan pertama kali melihat hatiku.”

Ya—Tuhan melihat hati. Dan Kitab Suci hari ini mengatakan hal yang sama kepada kita.

Tuhan mengejutkan Samuel dengan memilih Daud—yang termuda, yang paling tidak diperhitungkan.

Dan Yesus mengejutkan orang-orang Farisi dengan mengutamakan kebutuhan para murid yang lapar di atas kekakuan hukum.

Hari ini juga menandai dimulainya Pekan Doa Sedunia untuk Kesatuan Umat Kristiani.

Kita tidak mencari kesatuan dengan memaksa semua orang untuk terlihat sama, melainkan dengan belajar melihat satu sama lain dengan mata Tuhan—mata yang pertama-tama melihat hati. Marilah kita memasuki Ekaristi ini dengan memohon kepada Tuhan untuk memurnikan hati kita, memperluas belas kasih kita, dan menjadikan kita sarana kesatuan.

HOMILI

Seorang pejalan kaki pernah memasuki sebuah desa yang dikenal karena jam-jamnya yang indah. Setiap rumah memiliki jam buatan tangan.

Namun ia memperhatikan sesuatu yang aneh: semua jam menunjukkan waktu yang berbeda-beda.

Ia bertanya mengapa. Penduduk desa menjawab,

“Kami mengatur jam kami berdasarkan jam yang paling berarti bagi kami—milik kami sendiri.”

Pejalan kaki itu tersenyum dan berkata,

“Jika setiap orang hanya mengikuti waktunya sendiri, tidak akan ada orang yang pernah berjalan bersama-sama.”

Refleksi Kitab Suci

Bacaan hari ini menunjukkan betapa mudahnya kita terjebak oleh "waktu" kita sendiri, harapan kita sendiri, dan cara kita sendiri dalam mengukur apa yang benar.

Samuel memasuki rumah Isai dengan harapan bahwa pilihan Tuhan akan sesuai dengan logika manusia. Anak-anak tertua lewat di depannya—kuat, tinggi, mengesankan.

Namun Tuhan membisikkan kalimat yang tak terlupakan:

“Manusia melihat penampilan, tetapi Tuhan melihat hati.”

Tuhan memilih Daud, seorang anak gembala muda yang nyaris terlupakan.

Jalan Tuhan mengejutkan kita, karena Tuhan melihat kehidupan dari dalam ke luar.

Injil menyajikan sisi lain dari penataan ulang ilahi.

Orang-orang Farisi melihat murid-murid Yesus yang lapar memetik gandum dan segera menghakimi mereka berdasarkan hukum.

Namun bagi Yesus, pertanyaan pertamanya bukanlah,

“Aturan apa yang telah dilanggar?”

melainkan

“Siapa yang sedang membutuhkan?”

Ia mengingatkan mereka—dan mengingatkan kita:

“Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat.”

Hukum ada untuk kehidupan, bukan kehidupan untuk hukum.

Ini bukan berarti sikap masa bodoh.

Yesus berakar kuat pada Hukum, tetapi Ia menolak membiarkan Hukum mencekik belas kasih.

Di sinilah inti dari pesan hari ini:

Belas kasih adalah hukum favorit Tuhan.

Dan pada awal Pekan Doa Sedunia untuk Kesatuan Umat Kristiani, inilah hukum yang harus kita hidupi. Kesatuan tumbuh ketika kita melihat melampaui penampilan, melampaui label, melampaui tradisi—dan melihat hati, rasa lapar, kerinduan, serta kemanusiaan dari saudara dan saudara kita.

Sekelompok musisi pernah berkumpul untuk berlatih.

Seorang pemain biola bersikeras agar semua orang menyesuaikan nada mereka agar sesuai dengan instrumennya.

Konduktor itu dengan tenang berjalan ke sebuah piano, memainkan satu nada, dan berkata,

“Ini adalah standarnya.

Kita semua menyelaraskan diri dengan nada ini—bukan dengan diri kita sendiri.”

Kesatuan datang ketika kita menyelaraskan hati kita dengan Kristus, satu-satunya nada yang memandu semua harmoni kita.

Semoga kita menyelaraskan hidup kita dengan belas kasih-Nya, dan mengukur segala sesuatu—bukan dengan kekakuan—melainkan dengan kasih.

BERKAT

Semoga Allah yang melihat hati,
memberkati saudara dengan hikmat dan belas kasih. Amin.

Semoga Kristus, Tuhan atas hari Sabat,
membebaskan saudara dari setiap beban
dan menguatkan saudara dalam setiap pekerjaan baik. Amin.

Semoga Roh Kudus,
pemberi kesatuan, damai sejahtera, dan keberanian,
membimbing langkah saudara hari ini dan selamanya. Amin.

Dan semoga saudara sekalian diberkati oleh Allah yang Mahakuasa,
Bapa, dan Putra ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Tuhan melihat hati—dan Ia meminta kita untuk melakukan hal yang sama.

21 JAN 2026

Rabu Minggu Biasa II – Tahun II

Pesta St. Agnes - 1 Sam 17:32-33, 37, 40-52; Mrk 3:1-6

PENGANTAR

Ketika saya masih kecil, saya pernah mengunjungi seorang teman yang tinggal di sebuah peternakan. Dia memiliki seekor anjing kecil—yang lebih banyak menggonggong daripada menggigit! Suatu sore, anjing kecil itu berdiri dengan berani di antara kami anak-anak dan seekor ular besar yang melata keluar dari bawah gudang. Anjing itu gemetar, tetapi ia tidak mundur. Ia tetap bertahan dan menggonggong dengan segenap keberanian yang bisa dikerahkan oleh tubuh kecilnya. Akhirnya ular itu pergi, dikalahkan bukan oleh kekuatan, melainkan oleh keberanian.

Hari itu mengajarkan saya apa yang diingatkan oleh Kitab Suci kepada kita hari ini: keberanian tidak selalu datang dari ukuran tubuh, pengalaman, atau kekuatan—keberanian sering kali datang dari rasa percaya.

Dan hari ini, pada Pesta St. Agnes, kita mengenang seorang gadis muda yang baru berusia tiga belas tahun, yang berdiri di hadapan kekuasaan sebuah kekaisaran dengan keberanian yang jauh melampaui usianya. Seperti anjing kecil yang gemetar itu, Agnes mungkin tampak kecil dan lemah, tetapi tidak ada yang bisa menggoyahkan kekuatan kepercayaannya kepada Kristus.

Daud, anak laki-laki yang menghadapi raksasa, tetap teguh karena ia percaya kepada Allah. Yesus, yang menghadapi perlawanan yang kian besar, tetap melangkah maju untuk menyembuhkan. Ia memanggil orang yang mati tangannya untuk "berdiri di tengah," untuk bangkit kembali.

Hari ini, kita membawa ketakutan, kelemahan, dan "Goliat-Goliat" kita sendiri—masalah-masalah yang terlihat jauh lebih besar daripada kekuatan kita. Dan kita mohon kepada Tuhan untuk memberi kita keberanian seperti Daud, belas kasih seperti Yesus, serta kemurnian dan keteguhan hati seperti St. Agnes, agar segala sesuatu dalam diri kita yang kering, lelah, atau takut dapat bangkit kembali.

HOMILI

Seorang guru pernah meminta murid-muridnya untuk menggambar sebuah lukisan tentang keberanian.

Seorang anak menggambar gunung yang besar.

Yang lain menggambar singa yang mengaum.

Tetapi seorang anak laki-laki menggambar seekor burung kecil di dalam sarang di atas dahan yang tipis—sementara badai mengamuk di sekelilingnya.

Ketika guru itu bertanya, "Mengapa ini disebut keberanian?"

anak itu menjawab: "Karena burung itu percaya pada pohonnya."

Bacaan hari ini adalah tentang jenis kepercayaan seperti itu. Dan pada Pesta St. Agnes ini, kita mengenang seorang gadis muda yang berdiri seperti burung kecil itu—kecil di mata dunia, namun tak tergoyahkan karena ia percaya pada Tuhan yang mendekapnya. Keberaniannya tidak datang dari kekuatan, melainkan dari kepemilikan sepenuhnya kepada Kristus.

1. DAUD: KEBERANIAN KARENA PERCAYA, BUKAN KEKUATAN

Saul memandang Daud dan melihat kelemahan: "Engkau masih muda."

Goliat memandang Daud dan melihat sesuatu yang tidak berarti.

Tetapi Allah memandang Daud dan melihat iman.

Daud tidak mengandalkan batu atau ketapel.

Ia percaya pada Tuhan yang selalu menyelamatkannya.

Dan dengan kepercayaan itu, ia mengalahkan raksasa tersebut.

Setiap orang beriman mengenal cerita ini bukan karena ini cerita kuno, tetapi karena ini adalah cerita kita. Anda dan saya juga bertemu dengan Goliat-Goliat—penyakit yang terasa menyesak, konflik keluarga yang tampaknya tak terpecahkan, luka yang kita bawa dari masa lalu, beban yang kita sembunyikan di dalam hati. Dan Tuhan berbisik: "Jangan lihat kelemahanmu. Lihatlah kekuatan-Ku."

2. YESUS: KEBERANIAN UNTUK BERBUAT BAIK MESKIPUN ADA PERLAWANAN

Dalam Injil, Yesus menghadapi jenis Goliat yang berbeda: pengamatan sinis dari para pemimpin agama dan politik. Mereka mengawasi-Nya, bukan untuk belajar, melainkan untuk menghakimi. Yesus melihat seorang pria dengan tangan yang mati. Ia bisa saja menunggu sampai besok. Ia bisa saja menghindari masalah. Ia bisa saja memilih keamanan. Tetapi kasih tidak pernah menunda.

Yesus memanggil orang itu ke tengah—ke dalam penglihatan orang banyak, ke dalam martabat, ke dalam kebangkitan. Markus mencatat emosi Yesus: marah, sedih, berduka. Namun Yesus menyalurkan emosi tersebut menjadi penyembuhan. Para pemimpin itu merespons bukan dengan kekaguman, melainkan dengan persekongkolan. Kebaikan sering kali menyingkapkan kegelapan dalam diri orang lain. Tetapi Yesus tidak membiarkan rasa takut membungkam belas kasih-Nya. Seperti Daud, Ia percaya kepada Bapa.

3. "TANGAN MATI" APA DALAM DIRI KITA YANG PERLU DISEMBUHKAN?

Mungkin "tangan mati" Anda adalah keputusan. Atau rasa takut. Atau hubungan yang mendingin. Atau impian yang telah mati diam-diam. Hari ini Yesus melakukan apa yang Ia lakukan saat itu: Ia memanggil kita ke tengah—bukan untuk mempermalukan kita, tetapi untuk memulihkan kita. Ia tidak meminta kita untuk menjadi kuat; Ia meminta kita untuk berdiri. Dan ketika kita berdiri, Ia menyembuhkan.

4. MUSUH MANA YANG TERLALU KUAT BAGI KITA?

Kita semua menghadapi pertempuran yang tampaknya mustahil untuk dimenangkan. Tetapi Kitab Suci mengatakan kebenaran: Kuasa dari mereka yang lemah, yang didukung oleh Allah, melampaui kekuatan mereka yang perkasa. Daud tidak memiliki baju zirah. Yesus tidak memiliki tentara.

Namun keduanya menang—yang satu dengan kepercayaan, yang lain dengan kasih yang bangkit dari kematian. Inilah kuasa kerajaan Allah.

Seorang ayah pernah mengajak anak perempuannya yang masih kecil berenang. Ombaknya sangat kuat. Anak itu memeluk leher ayahnya dan gemetar. Ayahnya berkata, "Jangan takut—Ayah memegangmu." Anak itu menjawab, "Aku tidak takut karena aku memegang Ayah."

Tetapi sang ayah tahu kebenarannya: Ayahnya lah yang memegangnya. Itulah iman kita. Kita berpikir bahwa kita sedang berpegang pada Tuhan, padahal Tuhanlah yang memegang kita. Jadi hari ini, raksasa apa pun yang Anda hadapi, bagian mana pun dari hati Anda yang terasa mati, dengarlah Tuhan berkata: "Berdirilah di tengah. Jangan takut. Aku bersamamu." Amin.

BERKAT

Semoga Allah yang menguatkan Daud membuatmu kuat dalam iman. Amin.

Semoga Kristus yang menyembuhkan mereka yang hancur memulihkan apa pun yang terluka dalam dirimu. Amin.

Semoga Roh yang membangkitkan Yesus dari antara orang mati memenuhi dirimu dengan keberanian, damai sejahtera, dan sukacita. Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Keberanian tidak datang dari menjadi kuat—keberanian datang dari mempercayai Dia yang lebih kuat dari ketakutan kita.

22 JAN 2026

Kamis Pekan Biasa II – Tahun II

1 Sam 18:6-9, 19:1-7; Mrk 3:7-12

Yesus Menyembuhkan Banyak Orang

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, saya bertemu dengan seorang wanita yang sudah lama sakit. Ia bercerita bahwa ia berjalan bermil-mil setiap minggu hanya untuk mencapai sebuah gereja di mana ia percaya bisa menyentuh kehadiran Yesus. Ia tidak tahu apakah sesuatu akan terjadi, tetapi kerinduan di hatinya mendorongnya. Inilah yang kita lihat dalam Injil hari ini: orang-orang datang dari mana-mana, membawa penderitaan dan harapan mereka, ingin menyentuh Yesus.

Bagi banyak orang, menghadiri Misa hanyalah sebuah kebiasaan—rutinitas yang kita "centang" setiap minggu. Namun Misa lebih dari itu. Di sini, kita berjumpa dengan Yesus. Kita dapat membawa ketakutan, penyakit, keraguan, kesedihan, dan kegembiraan kita kepada-Nya, dan membiarkan Dia menyentuh hati dan hidup kita dengan kasih-Nya yang menyembuhkan dan memberi kehidupan. Injil juga mengingatkan kita bahwa iman bukan untuk pamer. Yesus tidak tertarik melakukan mukjizat demi tontonan; Ia bertindak dalam ketaatan kepada Bapa, untuk menyatakan kasih Allah.

HOMILI

Beberapa tahun yang lalu, seorang pemuda bernama Daud menghadapi ancaman maut, bukan karena apa pun yang telah ia lakukan, melainkan karena kecemburuan orang lain. Saul, raja Israel, iri atas keberhasilan Daud dan berusaha mencelakainya. Namun Yonatan, putra Saul, mengasihi Daud dan turun tangan, menunjukkan keberanian dan kesetiaan. Melalui Yonatan, nyawa Daud terpelihara, menunjukkan kuasa kasih yang memberi kehidupan, bahkan di hadapan bahaya.

Di dunia kita, ada banyak sosok "Saul"—orang-orang yang kecemburuan atau kemarahannya membawa kehancuran. Namun, ada juga sosok "Yonatan"—mereka yang bertindak dengan keberanian dan kasih, berdiri tegak untuk melindungi kehidupan, mendorong iman, atau menyembuhkan kerapuhan. Kita masing-masing dipanggil untuk menjadi saluran kuasa Allah yang memberi kehidupan, berdiri tegak demi kebenaran, belas kasih, dan keadilan.

Refleksi atas Injil:

Injil hari ini menyajikan gambaran yang mencolok: orang-orang datang dari setiap wilayah—Yudea, Galilea, Idumea, Transyordania, Tirus, dan Sidon—semuanya mendesak mendekati Yesus. Mereka menderita dalam segala hal, namun mereka mengenali kuasa Allah yang memberi kehidupan sedang bekerja dalam pelayanan Yesus. Mereka tahu Dia bisa menyembuhkan kerapuhan mereka.

Tanggapan Yesus sangat menarik. Ia terkadang menarik diri dari orang banyak, mengajar murid-murid-Nya dan mengatur ritme pelayanan-Nya. Ia tidak bertindak demi tontonan. Penyembuhan bukanlah soal drama—ini soal kehidupan. Sekadar mengetahui nama Yesus atau terkagum-kagum oleh mukjizat saja tidaklah cukup; iman yang sejati membutuhkan keterbukaan, kepercayaan, dan transformasi hidup.

Dalam hidup kita sendiri, kita sering kali menyerupai orang banyak itu. Kita datang kepada Yesus dengan penderitaan, harapan, dan pertanyaan kita. Ekaristi, Sakramen-sakramen, dan doa adalah cara kita "menyentuh" Dia, membiarkan kehadiran-Nya yang menyembuhkan dan memberi kehidupan mengalir ke dalam diri kita. Seperti Yonatan, kita juga dipanggil untuk membantu orang lain melihat Yesus dengan jelas, membimbing mereka menuju iman dan kesembuhan.

Tantangan Praktis

Kita dapat merenung: siapa yang dapat kita bantu hari ini? Apakah ada seseorang yang buta karena kecemburuan, kemarahan, atau keputusan yang dapat kita tunjukkan belas kasih dan pengertian? Bagaimana kita bisa menjadi saluran kasih Allah yang memberi kehidupan di dalam keluarga, komunitas, atau tempat kerja?

Ingatlah Daud dan Yonatan: keberanian, kesetiaan, dan kasih menyelamatkan sebuah nyawa. Hari ini, Tuhan memanggil kita untuk melakukan hal yang sama—tidak hanya mencari kesembuhan bagi diri kita sendiri tetapi juga menyalurkan kasih-Nya yang memberi kehidupan kepada mereka yang membutuhkan. Semoga kita memiliki mata untuk melihat, hati untuk peduli, dan keberanian untuk bertindak dalam pelayanan kehadiran Allah yang menyembuhkan.

BERKAT

Semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Dia yang mendekat kepada mereka yang hancur hati dan yang miskin. Amin.

Semoga Ia memenuhi Anda dengan keberanian seperti Yonatan, agar Anda dapat membela, menyemangati, dan mengangkat mereka yang membutuhkan. Amin.

Semoga Ia menguatkan Anda untuk menjadi saluran kehadiran-Nya yang menyembuhkan, membawa kehidupan dan harapan di mana pun keputusan tinggal. Amin

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa, Bapa, Putra, dan Roh Kudus, menjadikan Anda saksi-saksi kasih-Nya, penjaga perdamaian, dan pembawa sukacita bagi seluruh dunia. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Seperti orang banyak di Galilea yang menjangkau Yesus, dan seperti Daud yang dilindungi oleh Yonatan, kita dipanggil untuk menjangkau dalam iman dan kasih. Dalam kerapuhan kita sendiri, Tuhan menawarkan kehidupan. Melalui keberanian, belas kasih, dan kasih sayang kita, kita dapat membawa kehidupan, harapan, dan kesembuhan bagi orang lain. Setiap tindakan kasih dan kebaikan menjadi sentuhan Kristus di dunia ini.

23 JAN 2026

Jumat Pekan Biasa II – Tahun II

Pesta Santo Fransiskus dari Sales - 1 Samuel 24:3–21; Markus 3:13–19

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, seorang pria berbagi cerita tentang konflik yang tumbuh diam-diam di dalam hatinya. Ia telah disakiti oleh seorang teman dekat — sangat dalam — dan selama berbulan-bulan ia membawa amarah itu seperti sebuah batu di dalam sakunya. Lalu suatu hari ia mendengar sebuah kalimat dari Santo Fransiskus dari Sales:

“Ia yang mengampuni akan menuai panen ganda: kedamaian bagi sesama, dan kedamaian bagi hati.”

Kalimat sederhana itu mengusik batinnya.

Perlahan-lahan, batu kebencian itu mulai melonggar. Akhirnya, ia menghubungi temannya, mengampuni, dan menemukan bahwa kedamaian yang ia rasakan di dalam dirinya jauh lebih besar daripada kedamaian yang ia pulihkan dengan temannya tersebut.

Bacaan pertama hari ini menceritakan kisah serupa — Daud mengampuni Saul bahkan ketika ia memiliki kesempatan untuk membalas dendam. Itu adalah momen belas kasih yang radikal. Dan Santo Fransiskus dari Sales, seorang pastor di masa perpecahan agama yang mendalam, menghidupi semangat kekuatan kasih yang sama: **“Segalanya demi kasih, tidak ada yang dengan paksaan.”**

Saat kita berkumpul beberapa minggu setelah memasuki tahun baru ini, dengan resolusi yang telah dibuat, dilanggar, atau dilupakan, satu undangan tetap tidak berubah: undangan Tuhan untuk datang bersama, mendengarkan Sabda-Nya, dan membiarkan belas kasih-Nya membentuk hati kita.

Marilah kita memasuki perayaan ini dengan memohon rahmat untuk menjadi sahabat-sahabat Yesus, seperti kedua belas murid-Nya, dan diutus seperti mereka — dengan hati yang dilembutkan, dikuatkan, dan dibimbing oleh kebijaksanaan Santo Fransiskus dari Sales.

HOMILI

Di sebuah kota kecil di Savoy, seorang siswa muda yang ketakutan pernah curhat kepada Fransiskus dari Sales bahwa ia takut dirinya berada di luar jangkauan belas kasih Allah. Fransiskus tersenyum lembut dan menyerahkan secarik kertas kepadanya. Di atasnya tertulis tiga kata:

“Tuhan mencintai kamu.”

Lalu ia menambahkan dengan lembut, “Tulislah itu di hatimu setiap pagi — dan jalani hari itu sebagai seseorang yang dikasihi.”

Pertemuan sederhana itu menggambarkan seluruh spiritualitas Santo Fransiskus dari Sales: kebenaran yang lembut, ketegasan yang penuh kasih, dan keyakinan bahwa kasih mengubah lebih dalam daripada yang bisa dilakukan oleh paksaan.

Bacaan hari ini memberi kita dua situasi yang kuat.

Dalam bacaan pertama, Daud berdiri di kegelapan gua, memegang nyawa Saul di tangannya. Logika mengatakan: “Akhirilah sekarang. Balas dendamlah.” Namun Daud tidak mendengarkan insting, melainkan hati nurani. Ia memilih belas kasih. Dan pada saat itu, ia menjadi cermin dari hati Allah sendiri.

Dalam Injil, Yesus memanggil kedua belas murid — masing-masing dengan namanya.

Pada saat itu, Yudas dan Petrus adalah setara.

Matius sang pemungut cukai berdiri di samping Yohanes murid yang dikasihi. Mereka dipilih bukan karena kekudusan mereka, tetapi karena kesediaan mereka.

Di sinilah letak pesan Salesian:

Tuhan tidak meminta kita untuk menjadi sempurna sebelum memanggil kita. Ia memanggil kita agar, bersama-Nya, kita dapat bertumbuh.

Fransiskus dari Sales menghidupi hal ini. Ia bekerja di tengah komunitas yang terpecah oleh konflik teologis. Ia menghadapi amarah dengan kesabaran, permusuhan dengan kejelasan, dan perlawanan dengan kasih amal yang tenang.

Mottonya sederhana namun revolusioner: **“Segalanya demi kasih, tidak ada yang dengan paksaan.”**

Kehidupan Kristiani memiliki dua gerakan, sebagaimana diungkapkan oleh Injil hari ini:

1. **Bersama Yesus** — doa, mendengarkan, keheningan, persahabatan.
2. **Diutus keluar** — misi, tindakan, kesaksian.

Santo Fransiskus dari Sales menegaskan bahwa kekudusan mungkin dicapai tidak hanya oleh para rahib dan mistikus, tetapi juga oleh orang tua, petani, janda, tentara, pedagang, guru — untuk semua orang.

Mengapa? Karena kekudusan dimulai dengan menyertai Yesus, dan dari tempat itulah, kita diutus. Bahkan tindakan belas kasih Daud bersumber dari hati yang selaras dengan Tuhan.

Kisah terakhir dari pelayanan Fransiskus:

Seorang wanita pernah mengatakan kepadanya bahwa ia tidak punya waktu untuk berdoa karena rumah tangganya terlalu sibuk, terlalu berisik, dan terlalu menuntut. Fransiskus menjawab dengan senyuman:

“Jika engkau tidak bisa berdoa lama, berdoalah singkat — namun jangan pernah berhenti mengangkat hatimu kepada Tuhan. Beberapa tetes air setiap hari menjaga tanah agar tidak mengeras.”

Itulah undangan bagi kita hari ini: untuk menjaga hati kita tetap lembut, untuk tetap dekat dengan Yesus, untuk memilih belas kasih daripada kemarahan, dan membiarkan kasih-Nya membentuk langkah kita. Amin.

BERKAT

Semoga Allah yang penuh belas kasih, yang memanggil Daud untuk memilih perdamaian, memberkati Anda dengan hati yang bebas dari rasa takut.

Amin.

Semoga Kristus Tuhan, yang memanggil kedua belas murid dengan nama mereka, memperbarui Anda dalam doa dan menguatkan Anda untuk keputusan.

Amin.

Semoga Roh Kudus, yang membentuk Santo Fransiskus dari Sales menjadi gembala yang lembut, membentuk dalam diri Anda semangat sukacita, kesabaran, dan persatuan.

Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

“Kekudusan tidak ditemukan dalam hal-hal yang luar biasa, melainkan dalam melakukan hal-hal biasa dengan kasih yang luar biasa.”

— Santo Fransiskus dari Sales

Jadikanlah ini sebagai garis panduan untuk minggu Anda ke depan.

24 JAN 2026

Sabtu Pesta Pentobatan Santo Paulus

Kisah Para Rasul 22:1a, 3–16; Markus 16:15–18

PENGANTAR

Ada sebuah cerita terkenal tentang seorang pria yang mengunjungi katedral agung di Cologne. Ia berdiri di depan jendela kaca patri raksasa yang menggambarkan pertobatan Santo Paulus. Saat itu hari sudah malam; segalanya tampak gelap. Namun kemudian, penjaga gereja menyalakan lampu dari dalam gereja, dan tiba-tiba seluruh jendela itu bersinar dengan keindahan yang memukau. Pria itu berkata, “Saya telah datang ke sini selama bertahun-tahun, tetapi baru sekarang saya melihat warna-warnanya.”

Hidup Paulus seperti jendela itu. Semangatnya, gairahnya, kecerdasannya selalu ada di sana, tetapi cahayanya belum bersinar menembus dirinya. Di jalan menuju Damaskus, Kristus menyalakan cahaya dari dalam, dan segalanya berubah.

Hari ini kita merayakan peristiwa itu—ketika rahmat Allah menerobos masuk ke dalam kehidupan seseorang dengan begitu kuat sehingga sang penganiaya menjadi seorang rasul, musuh menjadi saudara, dan mata yang buta karena dosa terbuka bagi kebenaran Kristus.

Pada hari terakhir Pekan Doa Sedunia untuk Persatuan Umat Kristiani ini, kita memohon rahmat yang sama: agar Kristus menyalakan cahaya di hati kita, di komunitas kita, dan di antara Gereja-Gereja kita.

Marilah kita mulai dengan mengakui kebutuhan kita akan rahmat ini.

HOMILI

Bertahun-tahun yang lalu, seorang imam mengunjungi penjara untuk berbicara dengan seorang pria yang terkenal karena kemarahan dan kekerasannya. Para penjaga berbisik, “Dia tidak akan mendengarkan siapa pun.” Namun ketika imam itu memasuki sel, pria itu mengatakan sesuatu yang mengejutkan: “Romo, saya lelah menjadi pria seperti yang dipikirkan semua orang. Saya ingin mulai lagi dari awal.”

Imam itu kemudian berkata, “Itulah saat rahmat masuk. Tidak keras, tidak dramatis—hanya sebuah pintu yang terbuka perlahan di hatinya.”

Kisah pertobatan Paulus memang dramatis—cahaya dari langit, suara yang memanggil namanya, kebutaan, misi baru. Namun pada intinya, itu adalah kisah yang sama: hati yang terbuka bagi rahmat. Dalam Kisah Para Rasul 22, Paulus berdiri di hadapan kerumunan orang yang marah dan menceritakan kisahnya—bukan untuk membela diri, tetapi untuk menunjukkan bahwa Tuhan dapat mengubah hidup seseorang sepenuhnya.

Paulus percaya bahwa ia sedang melayani Tuhan dengan menganiaya umat Kristiani. Ia tulus, tetapi ketulusannya salah jalan. Meski begitu, Tuhan tidak menghukumnya; Kristus memanggilnya dengan namanya: “Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?”

Pertanyaan itu adalah titik balik hidupnya. Kristus tidak bertanya, “Mengapa engkau menganiaya pengikut-Ku?” melainkan “Mengapa engkau menganiaya Aku?” Sejak hari itu, Paulus memahami bahwa menyentuh Gereja berarti menyentuh Kristus sendiri. Kemudian muncullah tanggapan Paulus—kalimat terpenting yang pernah ia ucapkan:

“Tuhan, apakah yang harus kuperbuat?”

Pertanyaan itu mengubah segalanya. Itu adalah pertanyaan seorang murid. Itu adalah awal dari ketaatan, misi, kerendahan hati, dan kesatuan.

Paulus diutus kepada Ananias—kepada Gereja. Sang penganiaya harus diterima oleh komunitas yang dulu ingin ia hancurkan. Pada saat itu, mukjizatnya bukan hanya pertobatan Paulus; melainkan juga keberanian Ananias, yang memanggilnya “Saulus, saudaraku.” Persatuan dimulai dengan pengampunan yang berani.

Injil hari ini mengutus kita: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.” Paulus melakukan ini secara harfiah. Ia menyeberangi lautan, budaya, bahasa, bahaya, dan perpecahan. Namun ia tidak pernah memuji dirinya sendiri. “Karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang.”

Pertobatan adalah karya Allah; kerja sama adalah bagian kita.

Hari ini, saat Pekan Doa Sedunia untuk Persatuan Umat Kristiani berakhir, Paulus mengajarkan tiga hal kepada kita:

1. Tidak ada orang yang berada di luar jangkauan Tuhan.

Jika Tuhan dapat mengubah Saulus menjadi Paulus, maka tidak ada hati, tidak ada Gereja, tidak ada hubungan yang terlalu hancur untuk dipulihkan.

2. Pertobatan adalah proses yang terus-menerus.

Paulus tidak bertobat hanya sekali; ia bertobat setiap hari—setiap kali ia merendahkan diri, mengampuni, menanggung penderitaan, atau mulai lagi dari awal.

3. Persatuan adalah misi, bukan sekadar pilihan.

Paulus mencari Petrus dan rasul-rasul lainnya. Ia membangun jembatan. Kristus masih meminta kita melakukan hal yang sama—dalam keluarga kita, gereja kita, dan komunitas kita.

Ada sebuah tradisi bahwa di hari-hari terakhir hidupnya, Paulus dikunjungi di penjara oleh umat Kristiani yang berterima kasih kepadanya karena telah menuntun mereka kepada Kristus. Seorang pemuda yg beriman berkata, “Paulus, jika engkau tidak mengubah hidupmu, hidupku tidak akan pernah dimulai.” Paulus menjawab sederhana, “Kalau begitu, Kristus tidak bekerja di dalam diriku dengan sia-sia.” Semoga hal yang sama dapat dikatakan tentang kita.

BERKAT

Semoga Allah yang memanggil Paulus keluar dari kegelapan menyinarkan cahaya-Nya atasmu dan membimbing langkahmu di jalan damai. Amin.

Semoga Kristus, yang menyatakan kemuliaan-Nya di jalan menuju Damaskus, membuka hatimu bagi sabda-Nya dan menguatkanmu untuk bersaksi dengan keberanian. Amin.

Semoga Roh Kudus, yang menjadikan Paulus pelayan persatuan, menjagamu tetap teguh dalam iman dan murah hati dalam kasih bagi sesama. Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara,
Bapa, dan Putra ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

“Setiap pertobatan dimulai dengan doa ini:

‘Tuhan, apakah yang Engkau ingin aku lakukan?’”